

Pengaruh Pengucuran Kredit Dan Kredit Bermasalah Terhadap Rasio Kecukupan Modal (Car) Pada Perbankan Nasional

Sabaruddin Siagian

Dosen Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Jakarta
Sabaruddin.sdg@bsi.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
23-07-2020	11-09-2020	16-09-2020

Abstrak- Pada tahun 1998 industri perbankan nasional mengalami krisis. Penyebab krisis perbankan tersebut karena perbankan nasional tidak memiliki modal yang kuat untuk mengelola kredit bermasalahnya. Dampak dari krisis perbankan itu pemerintah mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk menstabilkan perbankan nasional. Maka penelitian ini memfokuskan permodalan perbankan, penyaluran kredit, dan kredit bermasalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah penyaluran kredit dan kredit bermasalah atau NPL berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal atau CAR di industri perbankan Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang ada di Industri perbankan Indonesia. Sedangkan sampel penelitian adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan atau OJK pada periode tahun 2014-2019. Dalam penelitian ini digunakan juga pengujian asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolenieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi menguji keterkaitan antara variabel. Teknik data uji data penelitian menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR perbankan. Dan, kredit bermasalah atau NPL berpengaruh positif juga dan signifikan terhadap CAR perbankan.

Kata Kunci: kredit, kredit bermasalah dan CAR

Abstrak- In 1998 the national banking industry experienced a crisis. The cause of the national banking crisis because banks did not have strong capital to manage non performing-loans. The impact of banking crisis resulted in the government spending enormous costs to restore the national banking system. So this research focuses on banking capital, credit distribution and non-performing loans. The purpose of this study is channel loans and non-performing loans to banking CAR in the Indonesian banking industry. This research population is banks in the Indonesian banking industry. The sample of this study is conventional commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK) in 2014-2019. In this study also used the classical assumption testing, namely, normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test to determine the relationship between variables. Test data techniques using multiple linear regression. The results of this study indicate that lending has a positive and significant on banking CAR. And non-performing loans have a positive and significant on banking CAR.

Keywords: lending, non-performing loans and CAR.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1997-1998 yang silam, bangsa ini mengalami multi krisis, antara lain, krisis politik, krisis ekonomi, krisis nilai tukar rupiah dan krisis perbankan. Akibat dampak multi krisis tersebut, bangsa ini mengalami penurunan drastis dalam tingkat kemakmuran ekonominya, meningkatnya tingkat kemiskinan dan meningkatnya tingkat pengangguran ketenagakerjaan. Multi krisis ini pada dasarnya diakibatkan karena bangsa ini tidak mampu membangun sistem politik yang demokratis, tidak mampu mengelola perekonomian kita yang berdaya saing dan efisien serta tidak mampu mengelola dan mengawasi industri perbankan.

Biaya yang kita keluarkan untuk menyelesaikan multi krisis ini, khususnya krisis ekonomi dan perbankan, adalah sangat besar, biaya menyelesaikan krisis ini yang terbesar di seluruh dunia bila dikaitkan dengan pendapatan nasional. Tingginya biaya yang kita keluarkan untuk membiayai krisis tersebut karena industri perbankan kita mengalami kerusakan yang luar biasa. Kerusakan industri perbankan kita dikarenakan kredit macet yang sangat besar sekali. Dan akibat sangat besarnya kredit macet tersebut, banyak bank di industri perbankan kita dilikuidasi atau ditutup dan dimerger atau digabungkan untuk menstabilkan industri perbankan nasional itu. Tentu, konsekuensinya pemerintah mengeluarkan dana yang sangat besar, berupa biaya rekapitulasi obligasi

yang diberikan pemerintah kepada perbankan untuk mengambil kredit macet yang dimiliki industri perbankan tersebut.

Setelah krisis itu berlalu, tahap demi tahap Bank Indonesia (BI) dengan pemerintah bekerja sama membangun industri perbankan nasional yang kuat dan sehat serta berdaya saing. Hasilnya, sampai saat ini, industri perbankan nasional kita telah mencapai kondisi yang sehat dan kuat. Hal ini tecermin pada tingkat kesehatan perbankan kita yang sudah mencapai kondisi yang sehat. Pengucuran kredit dari industri perbankan pun sudah mampu mendorong pertumbuhan perekonomian kita. Indikator kredit macet atau *non-performing loans* (NPL) perbankan juga sudah mencapai tingkat yang rendah, jauh dibawah 5 persen. Begitu juga permodalan industri perbankan yang tecermin pada rasio kecukupan modal perbankan atau *capital adequacy ratio* (CAR) sudah mampu mengimbangi risiko bisnis perbankan itu, khususnya risiko kredit atau kredit macetnya. Dan seluruh prinsip-prinsip kehati-hatian (*prudential*) industri perbankan kita sudah merujuk kepada prinsip-prinsip kehati-hatian perbankan internasional, yang dikenal dengan prinsip-prinsip perbankan yang didasarkan *Bank for International Settlements* (BIS).

Belajar dari krisis ekonomi dan perbankan itu, dimana pengucuran kredit dari perbankan yang tidak hati-hati atau tidak *prudent* yang mengakibatkan kredit macet atau NPL yang sangat besar sekali dan pada saat sebelum krisis juga bahwa permodalan perbankan belum menerapkan prinsip-prinsip permodalan yang mampu mengompensasi risiko bisnis perbankannya, khususnya risiko kredit atau kredit macetnya. Maka, melalui kerja kerasnya BI, yang sekarang ini dipegang oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), permodalan perbankan kita sudah mampu mengimbangi risiko bisnisnya. Hal tersebut tecermin pada rasio kecukupan modal (*capital adequacy rasio*) atau CAR perbankan yang sudah jauh di atas yang ditetapkan oleh BI.

Belajar dari krisis perbankan itu juga, ada tiga indikator perbankan yang harus dikelola dengan hati-hati, sehingga tidak menimbulkan atau meningkatkan risiko bangkrut di industri perbankan itu, yakni, pertama, pada industri perbankan itu harus memiliki modal yang cukup kuat. Peralnya, dengan cukup kuatnya modal atau CAR perbankan itu, selain mampu mengompensasi risiko bisnisnya, juga dapat meningkatkan pertumbuhan bank itu, khususnya dalam hal pengucuran kreditnya. Tidak ada dasarnya bagi industri perbankan bertumbuh bisnisnya, khususnya pertumbuhan kreditnya, tanpa diimbangi peningkatan modal atau CAR perbankan itu.

Kedua, pengucuran kredit perbankan harus hati-hati atau *prudent* sehingga tidak meningkatkan kredit macet atau NPL yang nanti bisa membuat bank tersebut bangkrut. Dalam pengucuran kredit perbankan itu, BI atau OJK sekarang ini sudah

banyak mengeluarkan regulasi atau peraturan supaya industri perbankan itu harus hati-hati dan terukur dalam mengucurkan kreditnya. Dengan demikian, industri perbankan itu selain industri yang padat modal (*capital intensive*), juga perbankan dikenal sebagai industri yang banyak regulasi atau aturannya.

Ketiga, kredit bermasalahnya atau NPL-nya harus dikelola ke tingkat yang minimal dan sehat. Untuk menekan kredit bermasalah atau NPL perbankan ke tingkat yang minimal atau sehat, selain terus konsisten mengikuti aturan prinsip-prinsip perbankan dan diawasi oleh otoritas pengawas perbankan, dalam hal ini OJK, juga industri perbankan secara konsisten membuat rencana dan implementasi atau eksekusi dalam membiayai kredit macet perbankan itu sehingga perbankan memiliki risiko bangkrut ke tingkat yang rendah.

Selama dua dekade terakhir ini, mengamati industri perbankan nasional, termasuk mengikuti krisis ekonomi dan krisis perbankan tahun 1997-1998, dipastikan bahwa faktor-faktor kunci sukses (*key success factor*) di industri perbankan ini ada 3 variabel. Pertama, permodalan yang kuat. Kedua, pengucuran kredit yang hati-hati. Dan, ketiga, mampu mengelola kredit bermasalnya atau NPL-nya ke tingkat yang rendah.

Yang menjadi tantangan ini sekarang adalah, bagaimana menguji ketiga variabel ini, dengan prosedur penelitian yang terstruktur dan sistimatis. Dalam hal ini, variabel permodalan bank yang diprosikan dengan rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai variabel terikat (*dependent*) dan variabel pengucuran kredit serta kredit macet (*non-performing loans*) atau NPL sebagai variabel bebas (*independent*). Dalam penelitian ini, fokusnya adalah bagaimana menguji pengaruh pengucuran kredit dan kredit bermasalah atau NPL terhadap permodalan atau CAR perbankan. Dasarnya adalah, karena fungsi modal perbankan atau CAR itu pada utamanya bagaimana meng-cover pengucuran kredit dan risiko kreditnya atau NPL-nya.

Kalau penelitian-penelitian lain mengaitkan permodalan perbankan atau CAR terhadap variabel-variabel yang lain, seperti likuiditas, profitabilitas, efisiensi, dan variabel lain-lainnya, memang ada makna dan relevansinya, tapi kurang fokus juga terhadap fungsi permodalan bank atau CAR itu sendiri. Untuk itu, tulisan ilmiah ini mengarahkan fungsi utama modal sebagai fokus perhatian.

Dalam pendahuluan ini, disajikan juga riset atau penelitian terdahulu terkait pengaruh pengucuran kredit terhadap permodalan perbankan atau CAR. Dan pengaruh kredit macet atau NPL terhadap permodalan atau CAR perbankan. Dengan adanya paparan riset atau penelitian terdahulu ini supaya terurai dengan sistimatis dan lengkap penelitian-penelitian terdahulu termasuk kesimpulan masing-masing penelitian dan juga termasuk

perbedaan kesimpulan atau *gap research* pada penelitian-penelitian tersebut.

Hasil penelitian-penelitian ada pengaruh positif yang signifikan pengucuran kredit terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan, antara lain, hasil penelitian dari (Mahendra, 2016), (Mamangkey, 2014), (Oktaviani, 2012), (Marino, Wilman San & Hidayat, 2019) dan (Putri, Yua Molek Winarti & Akmalia, 2016). Tapi ada dua hasil penelitian yang berbeda, yang hasilnya tidak ada pengaruh pengucuran kredit terhadap rasio kecukupan modal atau CAR perbankan, antara lain, penelitian dari (Sari, 2018), dan (Ratnawati, 2013).

Hasil penelitian-penelitian dari pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap rasio kecukupan modal atau CAR perbankan yang pengaruhnya negatif signifikan, antara lain, (Anjani, Dewa Ayu & Purnawati, 2012), (Krisna, 2008), (Margaretha, Farah & Setyaningrum, 2011), (Carindri, Fransisca, Filona & Putri, 2013), dan (Sari, 2018). Dan, hasil pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap rasio kecukupan modal atau CAR perbankan, antara lain, dari penelitian (Bukian, Ni Made Winda Parascintya & Sudiarta, 2016). Serta yang tidak ada pengaruhnya kredit bermasalah (NPL) terhadap rasio kecukupan modal atau CAR perbankan, antara lain, (Azizah, 2019), (Fitrianto, Hendra & Mawardi, 2006), dan (Putri, Yua Molek Winarti & Akmalia, 2016), (Akbar, M. Taufik Akbar, Moeljadi P & Djazuli, 2018).

Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Perbankan

Permodalan di industri perbankan diprosikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal. CAR perbankan ini dirumuskan:

$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Modal bank}} \times 100\%$

Dengan demikian, CAR perbankan itu dibagi 2 komponen besar, antara lain:

1. Modal bank
2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Modal bank terdiri dari 2 unsur, yakni, modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yang dimaksud di sini adalah ada dana riil yang masuk dari pemilik bank tersebut dan hasil laba usaha perbankan itu. Sedangkan modal pelengkap adalah modal yang dipersamakan dengan modal perbankan tetapi dananya tidak ada yang masuk ke perbankan.

Sedangkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah rekening-rekening aktiva di neraca dan rekening-rekening administratif perbankan yang jumlah nominal yang tertera di neraca dan rekening administratif dikalikan dengan bobot risiko setiap rekening di neraca dan rekening administratif perbankan tersebut.

Ketentuan CAR perbankan ini mengikuti standar *Bank for International Settlement* (BIS). Ketentuan CAR perbankan ini ditetapkan di industri

perbankan Indonesia yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia ini, CAR perbankan minimal sebesar 8 persen.

Penyaluran Kredit Perbankan

Ada dua hal utama yang menjadi fungsi utama perbankan, pertama, sebagai tempat penyimpanan dari dana masyarakat yang surplus. Dana simpanan dari masyarakat itu ditempatkan bentuk giro, tabungan dan deposito. Kedua, bank sebagai lembaga penyaluran dana yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah yang membutuhkan. Penyaluran dana tersebut disebut dengan kredit.

Pengertian kredit menurut UU No. 10 Tahun 1998, "kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman- meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Dan, kata kredit berasal dari latin, *credere* yang artinya percaya. Maksud percaya bagi si pemberi kredit adalah bahwa dia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian, sedangkan bagi penerima kredit memiliki kewajiban untuk membayar sesuai dengan jangka waktu yang disepakati bersama (Kasmir, 2002).

Kredit Bermasalah Atau *Non-Performing Loans* (NPL)

Setelah perbankan mengucurkan kreditnya kepada masyarakat, ada potensi risiko kredit yang mungkin terjadi, yang mana dana kredit tersebut tidak mampu dikembalikan oleh para peminjam. Ketidakmampuan dalam mengembalikan pinjaman dari bank tersebut disebut dengan kredit bermasalah atau *non-performing loans* (NPL). Kredit bermasalah ini memiliki tingkatan-tingkatan yang disebut dengan kolektibilitas atau kualitas kredit. Kolektibilitas kredit terdiri dari: kredit lancar, kredit dalam perhatian, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 menetapkan nilai maksimal kredit bermasalah atau NPL adalah sebesar 5 persen. Dan ada pun rumus dari kredit bermasalah atau NPL yang berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/ Tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$

Penurunan Hipotesis

- A. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Permodalan atau CAR Perbankan

Dengan ketentuan atau peraturan terkait permodalan perbankan, dalam hal ini ketentuan kecukupan modal minimum atau *capital adequacy ratio* (CAR) perbankan, memang setiap penambahan penyaluran kredit harus dikompensasi dengan tambahan modal perbankan. Tambahan modal ini dalam rangka mengompensasi risiko kredit yang melekat pada bank tersebut. Akan tetapi, di sisi lain perbankan juga menerima tambahan modal dari hasil laba usaha perbankan itu dan juga dalam industri perbankan ini diwajibkan memenuhi ketentuan atau peraturan regulator, dalam hal ini Bank Indonesia atau sekarang ini adalah Otoritas Jasa Keuangan atau OJK yang mewajibkan setiap bank memiliki CAR bank sebesar 12% pada saat sekarang ini. Dengan demikian, secara regular perbankan melakukan penambahan modal dari pemilik bank atau investor. Dengan demikian, ada pengaruh positif dan signifikan antara penyaluran kredit terhadap CAR perbankan. Hasil hipotesis ini dikuatkan penelitian, antara lain, (Marino, Wilman San & Hidayat, 2019), (Putri, Yua Molek Winarti & Akmalia, 2016), (Oktaviani, 2012), (Mahendra, 2016), dan (Mamangkey, 2014).

H1 Ada pengaruh positif dan signifikan penyaluran kredit terhadap CAR Perbankan.

B. Pengaruh Kredit Bermasalah atau NPL terhadap CAR Perbankan

Meningkatnya kredit bermasalah atau NPL perbankan akan menurunkan CAR perbankan karena dengan peningkatan itu akan menaikkan aktiva tertimbang menurut risiko atau ATMR perbankan. Dengan menaikkan ATMR perbankan itu, otomatis CAR perbankan akan menurunkan CAR perbankan. Akan tetapi, perbankan akan taat juga terhadap regulasi atau ketentuan CAR perbankan yang mengharuskan perbankan memelihara CAR-nya minimal 12% saat sekarang, maka perbankan akan konsisten menyisihkan laba usahanya untuk menambah modal dan secara teratur perbankan juga mengadakan penambahan modal dari pemilik bank dan investor dari luar. Dengan demikian, ada pengaruh positif dan signifikan kredit bermasalah (NPL) terhadap CAR perbankan. Hipotesis ini didukung penelitian, antara lain, (Bukian, Ni Made Winda Parascintya & Sudiarta, 2016).

H2 Ada pengaruh positif dan signifikan kredit bermasalah terhadap CAR perbankan.

C. Pengaruh Simultan Penyaluran Kredit dan Kredit Bermasalah (NPL) terhadap CAR Perbankan

Berdasarkan penjelasan hipotesis H1 dan H2 yang di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan ada pengaruh penyaluran kredit dan kredit bermasalah (NPL) terhadap CAR perbankan.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah semua bank umum konvensional (BUK) sebanyak 110 bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2019.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Untuk mendapatkan data penelitian ini dengan mengakses situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan alamatnya, www.ojk.go.id. Data-data yang digunakan adalah data laporan keuangan bank-bank umum konvensional yang terpublikasi dari tahun 2014 sampai tahun 2019.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah bank-bank di Indonesia. Jumlah sampel bank yang memberikan laporan keuangan dan sudah dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan atau OJK sebanyak 110 bank umum konvensional (BUK). Dan sampel ini sudah memberikan laporan keuangannya selama tahun 2014 sampai tahun 2019. Dari sampel bank itu juga sudah diambil data CAR perbankan, penyaluran kredit dan kredit bermasalah atau NPL perbankan itu untuk kepentingan data penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya adalah menggunakan dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dengan cara mengumpulkan, mencatat dan menganalisis data sekunder yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan atau OJK.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Rasio Kecukupan Modal atau CAR

Rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) adalah modal bank dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) lalu dikali 100%.

Pengucuran Kredit

Pengucuran kredit perbankan adalah jumlah total kredit yang disalurkan oleh perbankan nasional.

Pengucuran kredit = Ln (jumlah total kredit yang disalurkan oleh bank)

Kredit Bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL)

Kredit bermasalah atau NPL adalah total kredit yang bermasalah yang memiliki kolektibilitasnya dari kredit tidak lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Ada pun dari rumus NPL adalah sebagai berikut:

$NPL = \frac{\text{Kredit tidak lancar, kredit diragukan, dan kredit macet}}{\text{total kredit}} \times 100\%$

Metode Analisis Data Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga.

Alat penduga dalam penelitian adalah bagaimana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas atau independent (X) terhadap variabel tidak bebas atau dependen (Y).

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk regresi linier yang berbasis OLS. Tetapi uji asumsi klasik untuk regresi linier yang tidak berbasis OLS tidak digunakan. Contoh regresi linier yang tidak memerlukan uji asumsi klasik, seperti, regresi logistik atau regresi ordinal.

Dalam regresi linier terbagi dua, yakni, regresi linier sederhana dan regresi berganda. Dalam hal ini regresi sederhana tidak menggunakan uji klasik multikolinieritas.

Karena dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda, maka perlu ada uji asumsi klasik, antara lain, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari persyaratan analisis data penelitian. Yang artinya sebelum kita melakukan uji analisis seperti uji signifikansi atau hubungan, data yang kita punyai harus diuji dulu kenormalannya. Atau secara singkat uji normalitas untuk melihat apakah data yang kita miliki terdistribusi dengan normal atau tidak (Sujarweni, V. Wiratna & Utami, 2019). Uji normalitas menggunakan analisis menggunakan statistic non parametrik Kolmogorov (K-S). Pengambilan keputusan normal atau tidaknya adalah jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal. Atau sebaliknya, jika signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Pada model regresi yang baik, variabel-variabel independen seharusnya tidak berkorelasi satu dengan yang lainnya. Pada pengelolaan data SPSS 25 ini, hal ini dapat dideteksi dengan melihat korelasi antarvariabel independen atau lewat angka *variance inflation factor* atau VIF (Santoso, 2018). Jika VIF yang dihasilkan di antara 1-10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke pengamatan lain (Sujarweni dan Utami, 2019). Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat menggunakan model uji Glejser. Heteroskedastisitas tidak terjadi pada data jika nilai signifikansi > 0,05. Atau sebaliknya, terjadi heteroskedastisitas bila nilai signifikansi < 0,05.

Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi

antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya (Sujarweni, V. Wiratna & Utami, 2019). Untuk menguji terjadi tidaknya autokorelasi data penelitian ini, maka kita menguji menggunakan uji Runs (Run Test). Kreteria terjadinya atau tidaknya autokorelasi adalah jika signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat atau terjadi tidak autokorelasi. Atau sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Rumus model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 \text{Kredit} + \beta_2 \text{NPL} + e$$

Y = Rasio kecukupan modal (CAR)

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

Kredit = Pengucuran kredit perbankan

NPL = Kredit bermasalah

e = residual (error)

Uji t

Uji statistik parsial atau uji dalam pengujian hipotesis diperuntukkan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji F

Uji F atau pengujian simultan ditujukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam penelitian secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari hasil pengelolaan data penelitian dengan menggunakan program SPSS 25 dan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, ditemukan hasil bahwa data penelitian terdistribusi normal. Karena hasil Asymp. Sig (2-tailed) adalah nilai signifikasinya 0,200 > 0,05.

One-Sample Kolmogorov Test
Unstandardized Residual

No	10
Asymp Sig (2-tailed)	0,200

Uji Multikolinieritas

Dalam menguji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan SPSS 25. Dalam menentukan multikolinieritas, kita melihat hasil *variance inflation factor* (VIF) dari pengelolaan data penelitian itu. Rujukan uji multikolinieritas diterima jika VIF berada diantara 1- 10. Dari hasil perhitungan VIF yang diolah SPSS 25 diperoleh VIF kredit = 1,050 dan VIF NPL = 0,1050. Dengan demikian, data penelitian tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 1. Coefficients

	Collinearity	Statistics
	Tolerance	VIF
Kredit	0,952	1,050
NPL	0,952	1,050

Sumber: Data diolah SPSS Tahun 2020

Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas ini ada 2 metode digunakan untuk memastikan terjadi tidaknya heteroskedastisitas pada data penelitian ini. Yakni, pertama, dengan menggunakan gambar Scatterplot. Kedua, menggunakan uji Glejser. Dalam pengujian gambar Scatterplot sudah terlihat data penelitian telah menyebar. Tetapi untuk lebih meyakinkan, maka dilakukan uji Glejser, maka ditemukan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data penelitian itu. Karena signifikansi kredit (0,689) dan NPL (0,782) > 0,05.

Tabel 2. Coefficients (Uji Glejser)

	T	significance
Kredit	-0,417	0,689
NPL	-0,288	0,782

Sumber: Data diolah SPSS Tahun 2020

Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi pada data penelitian ini menggunakan Runs Test yang diolah oleh SPSS 25. Dari hasil Runs Tests bahwa data-data penelitian tidak terjadi autokorelasi. Karena Asymp. Sig (2-tailed) 1,00 > 0,05.

Tabel 3. Uji Autokorelasi (Run Tests)

	Understandable Residual
Asymp. Sig (2-tailed)	1.000

Sumber: Data diolah SPSS Tahun 2020

Uji Regresi Linier Berganda

Hasil regresi linier berganda data penelitian ini sebagai berikut ini:

Tabel 4. Regresi Linier Berganda

Variable	Constant	Kredit	NPL	Sig.
	0,058	0,001	0,939	0,006

NP	2	2	Sig.
L	,313	,631	,034
F	9,406		
Sig.	,01		
R Square	0,729		
Tabel F	4,737		
Tabel t	2,365		

Sumber: Data diolah SPSS Tahun 2020

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan data hasil regresi linier berganda di atas dapat dilihat nilai F-hitung sebesar 9,406 dengan nilai signifikansi 0,01. Dengan melihat Tabel F sebesar 4,737, maka dapat dikatakan bahwa variabel penyaluran kredit dan kredit bermasalah (NPL) secara simultan mampu mempengaruhi rasio kecukupan modal (CAR) perbankan. Dengan demikian, hipotesis (H3) diterima, yakni ada pengaruh secara simultan pengucuran kredit dan kredit bermasalah terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

Dan dari hasil uji koefisien determinasi data penelitian tersebut, yang mana R Square sebesar 0,729, hal ini berarti bahwa 72,9% rasio kecukupan modal dipengaruhi (CAR) oleh penyaluran kredit dan kredit bermasalah (NPL), dan sisanya 27,1% rasio kecukupan modal (CAR) dipengaruhi faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

1. Pengucuran Kredit terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan
Nilai t-hitung sebesar 3,939 lebih besar dari nilai tabel t sebesar 2,365 dan koefisien regresi (beta) positif sebesar 0,006 dan nilai signifikansi 0,006 < 0,05. Artinya, penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Dengan demikian, hipotesis H1 diterima, secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan pengucuran kredit terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan.
2. Kredit Bermasalah atau NPL terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan
Nilai t-hitung sebesar 2,631 lebih besar dari nilai Tabel t sebesar 2,365, dan koefisien regresi (beta) positif sebesar + 2,313 serta nilai signifikansinya sebesar 0,034 < 0,05. Artinya, kredit bermasalah atau NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR). Dengan demikian, maka diterima hipotesis H2, ada pengaruh kredit bermasalah atau NPL terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan.

Pembahasan

Pengaruh pengucuran kredit terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan. Dengan diterimanya hipotesis (H1) bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara pengucuran kredit terhadap rasio kecukupan modal (CAR) tentu mempunyai implikasi yang menarik dan perlu perlu ada penjelasan secara matang dan lengkap.

Jika saja diasumsikan modal bank konstan atau modal bank bertambah di bawah pertumbuhan kredit, maka pengaruh antara pengucuran kredit terhadap CAR perbankan adalah negatif. Artinya, jika ada penambahan pengucuran kredit, otomatis akan menurunkan rasio kecukupan modal (CAR) perbankan. Karena, dengan adanya penambahan pengucuran kredit perbankan, maka aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) bank akan meningkat. Dengan meningkatnya ATMR bank tersebut, rasio kecukupan modal (CAR) menurun.

Selanjutnya, dengan penambahan ATMR bank tersebut sedangkan modal bank konstan atau pertumbuhannya di bawah kredit, maka CAR menurun. Hal ini karena rumus CAR bank adalah modal bank dibagi oleh ATMR bank tersebut.

Tetapi, dalam data penelitian menemukan fakta-fakta yang menunjukkan perbedaan. Dalam data penelitian memberikan fakta bahwa pertumbuhan pengucuran kredit dan rasio kecukupan modal (CAR) beriringan atau positif. Artinya, jika ada pertumbuhan pengucuran kredit, diiringi juga peningkatan pertumbuhan rasio kecukupan modal atau CAR perbankan itu.

Dalam penelitian ini ada fakta bahwa industri perbankan Indonesia konsisten tetap menjaga rasio kecukupan modal atau CAR-nya dengan konsisten dan menjaga CAR-nya di tingkat yang aman dan kuat. Penjagaan yang tingkat aman ini, dengan konsisten menambah modalnya seiring pertumbuhan pengucuran kredit karena tetap menjaga ketentuan regulasi industri perbankan harus memiliki CAR bank yang kuat, minimal 12%.

Dengan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengucuran kredit terhadap rasio kecukupan modal atau CAR, ini berarti juga bahwa pada periode data penelitian ini, industri perbankan Indonesia menghasilkan laba yang cukup besar dan pemilik bank dan manajemen bank intensif meningkatkan modal banknya.

Dalam mendukung hasil kesimpulan penelitian ini, di mana ada pengaruh pengaruh positif dan signifikan pengucuran kredit terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan, maka diberikan hasil kesimpulan-kesimpulan penelitian yang lain yang sama kesimpulannya dengan hasil kesimpulan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut, antara lain, (Putri, Yua Molek Winarti & Akmalia, 2016), (Priyaninggar, 2016), (Mahendra, 2016), (Oktaviani, 2012) dan (Marino, Wilman San & Hidayat, 2019).

Pengaruh kredit macet atau NPL terhadap rasio kecukupan modal atau CAR perbankan.

Dalam konteks yang normal, pengaruh antara kredit bermasalah atau NPL terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan adalah negatif. Hasil-hasil penelitian tersebut telah banyak membuktikan, tetapi data-data penelitiannya mungkin saja tidak mendekati data NPL dan CAR bank secara keseluruhan di Industri perbankan Indonesia, sehingga timbullah ada *gap research* atau perbedaan hasil kesimpulan penelitian.

Data-data dalam penelitian ini adalah data-data keseluruhan data industri perbankan Indonesia, yaitu data bank umum konvensional (BUK) pada periode tahun 2014 sampai tahun 2019 dengan jumlah 110 bank. Jadi, data penelitian ini sudah menggambarkan data industri perbankan Indonesia. Dilihat dari data kasar, data NPL dan CAR bank, tanpa menggunakan pengelolaan data menggunakan SPSS 25, pergerakan data NPL dan CAR seirama. Makanya, pengaruh kredit bermasalah terhadap CAR perbankan adalah positif.

Seperti dijelaskan pada pembahasan hipotesis H1, pengaruh kredit terhadap CAR perbankan, jelas di situ diterangkan bahwa perbankan secara intensif menambah modal banknya, baik melalui perolehan laba bank maupun dari penyetoran modal dari pemilik bank atau investor.

Karena perbankan “rajin” dan intensif menambah modal bank, walaupun ada penambahan nominal kredit bermasalah atau NPL maka mampu di-cover oleh tambahan modal perbankan tersebut. Karena adanya tambahan modal perbankan yang signifikan tersebut mengakibatkan tidak terjadi penurunan CAR bank tetapi malah menambah CAR bank walaupun porsi yang kecil. Dengan demikian, terjadilah pengaruh positif antara kredit bermasalah atau NPL terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan.

Jadi sudah jelas, terjadinya pengaruh positif antara kredit bermasalah atau NPL terhadap rasio kecukupan modal (CAR) bank diakibatkan pertumbuhan modal yang cukup intensif baik dari perolehan laba bank maupun dari penyetoran modal dari investor atau pemilik dari bank tersebut.

Kesimpulan penelitian ini yang terkait pengaruh positif dan signifikan kredit macet atau NPL terhadap rasio kecukupan modal (CAR) bank didukung penelitian dari (Bukian, Ni Made Winda Parascintya & Sudiartha, 2016).

KESIMPULAN

Pengucuran kredit dan kredit bermasalah (NPL) secara simultan berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan. Secara parsial pengucuran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan. Secara parsial juga Kredit bermasalah atau NPL

berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR) perbankan.

Bagi yang melakukan penelitian-penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data industri perbankan nasional yang sudah tersedia lengkap di web otoritas Jasa Keuangan (OJK), karena data dari OJK tersebut sudah dapat menggambarkan relevan terkait kondisi industri perbankan Indonesia sehingga kesimpulan penelitian yang dibuat berikutnya sudah menggambarkan riil kondisi industri perbankan Indonesia. Dan, disarankan juga peneliti berikutnya meneliti variabel-variabel lain seperti likuiditas perbankan dan indikator-indikator ekonomi eksternal Indonesia yang belum dimasukkan ke dalam variabel-variabel penelitian ini sehingga dengan lebih jelas dapat menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi permodalan atau CAR perbankan.

REFERENSI

- Akbar, M. Taufik Akbar, Moeljadi P & Djazuli, A. (2018). Pengaruh Kredit Macet terhadap Profitabilitas melalui Kecukupan Modal, Biaya dan Pendapatan Operasional. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 79–91. <https://doi.org/10.26905/jbm.v5i1.2318>
- Anjani, Dewa Ayu & Purnawati, N. K. (2012). Pengaruh Non Performing Loan (Npl), Likuiditas Dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1140–1155. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/7592>
- Azizah, D. I. & T. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecukupan Modal Pada Umum. *Prosiding SENDI U*, 586–598. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/7351>
- Bukian, Ni Made Winda Parascintya & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1189–1221. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/16398>
- Carindri, Fransisca, Filona & Putri, M. (2013). Pengaruh Likuiditas Bank Dan Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Kecukupan Modal. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, E-264-E-271.
- Fitrianto, Hendra & Mawardi, W. (2006). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(1–11).
- Kasmir. (2002). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Krisna, Y. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (Studi Pada Bank-bank Indonesia Periode Tahun 2003-2006)*. Universitas Diponegoro.
- Mahendra, A. (2016). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum Di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Katolik Santo Thomas Sumatera Utara*.
- Mamangkey, M. (2014). Pengaruh Rasio Kredit Bermasalah Dan Kecukupan Modal Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Survei pada Perusahaan Bank BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2005-2013). *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia*.
- Margaretha, Farah & Setiyaningrum, D. (2011). Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank Terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 47–56. <https://doi.org/10.9744/jak.13.1.47-56>
- Marino, Wilman San & Hidayat, Y. R. (2019). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia 2002-2017. *Posiding FR/MA-2019*, 677–683.
- Oktaviani. (2012). *Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Priyaninggar, G. S. (2016). Faktor Pengaruh Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia. *Studi Akuntansi & Keuangan Indonesia*, 36–52.
- Putri, Yua Molek Winarti & Akmalia, A. (2016). Pengaruh Car, Npl, Roa Dan Ldr Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Ratnawati. (2013). *Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL dan LDR Terhadap Pemberian Kredit Sektor Perbankan*. 1–12.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai SPSS Versi 25*. KOMPAS GRAMEDIA.
- Sari, R. F. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Indonesia*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Sujarweni, V. Wiratna & Utami, L. R. (2019). *The Master Book Of Spss* (p. 328). Penerbit STARUP.